

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Perceraian orang tua merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui bagi semua keluarga. Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang harmonis dan ideal, namun pada kenyataannya tidak semua anggota keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik. Ada kalanya fungsi keluarga tidak dapat berjalan secara maksimal, hingga menjadi penyebab perselisihan yang berujung pada perceraian dalam keluarga yang mengakibatkan hilangnya keserasian untuk mempertahankan keutuhan keluarga (Waluya dalam Mauldya, dkk., 2024).

Menurut Hurlock (dalam Untari, dkk., 2018) salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga. Perceraian orang tua merupakan problem yang besar bagi anak-anak di setiap jenjang kehidupannya, termasuk pada fase dewasa awal. Suasana rumah tangga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak dan suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak berkembang dengan baik, bahkan cenderung membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa dalam masa pertumbuhannya. Sementara itu, kepribadian anak pada umumnya berkembang sesuai pengalaman yang ia peroleh, termasuk masalah komunikasi. Berikut cuplikan verbatim DA, salah satu subjek penelitian yang mengalami kurangnya komunikasi semenjak kedua orangtuanya bercerai:

*“Saya berhubungan dan berkomunikasi yang baik sih sama ibu saya... mama sering hubungi saya untuk menanyakan apa udah makan atau belum... lalu hal-hal lain. Sama ayah itu awalnya sih baik-baik saja ya, tapi semakin lama itu kayak.. muncul beberapa pertengkaran, antara aku dan ayah sih, sehingga hubungan kami tuh jadi.. ya... makin lama itu jadi makin kurang baik dan kurang dekat”(DA.R1.W1.22/05.40)*

Perceraian orang tua adalah suatu peristiwa yang traumatik dan menimbulkan luka mendalam serta luka secara emosional bagi setiap anak, termasuk di fase dewasa awal. Peristiwa tersebut sering sekali memicu perasaan sedih, marah, kecewa dan hilang nya rasa percaya terhadap orang tua, dan kelak itu akan berdampak di saat anak sudah memulai menjalin hubungan bersama lawan jenis. Sulit bagi anak untuk memaafkan orang tua atas kejadian ini, teringat rasa sakit yang diberikan begitu membekas dan traumatis. Mirza, dkk (2022)

mengungkapkan bahwa terasa sangat menyakitkan saat kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, terlebih pada anak yang dianggap sebagai anggota terlemah dalam keluarga. Hal ini dapat membuatnya sedih, kesepian, terpukul, stres, takut, merasa hampa, emosi yang tidak terkontrol, dan depresi.

Akan tetapi, dengan memaafkan (*forgiveness*) akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk membantu anak dalam menerima semua ini. Menurut McCullough (dalam Farhanindya & Rista, 2019) *forgiveness* merupakan perubahan motivasi seseorang untuk menurunkan keinginan membalas dendam, menjauhkan diri, menghindari orang yang menyakiti serta berbuat baik dan berdamai pada orang yang sudah melakukan tindakan yang menyakitkan. Lebih lanjut, Enright (dalam Azra, 2017) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan *forgiveness* diantaranya empati, penilaian terhadap kesalahan dan kepribadian pelaku, tingkat kesakitan, kepribadian individu, kualitas hubungan. Berikut cuplikan verbatim dari DA (salah seorang subjek penelitian), yang telah *forgiveness* masalah kedua orangtuanya dan mencoba menjaga hubungan setelah memahami sudut pandang orang tuanya:

*“..... Kalau untuk saya pribadi, untuk memaafkan perceraian orang tua ku itu mungkin butuh waktu yang lama ya. Dari kejadian itu berlalu, jadi saya tuh mulai memaafkan tuh.... dari nasihat-nasihat, dari sharing-sharing ataupun dari firman Tuhan yang sudah saya dengarkan mengenai pembahasan tentang keluarga gitu, jadi saya tuh sekarang ga fokus sama keluarga yang memang harus bersatu, keluarga harus rujuk kembali gitu tuh engga, tapi mungkin lebih ke berdamai dengan situasi sekarang, berdamai dengan kondisi yang memang sudah ditakdirkan untuk keluarga saya gitu, jadi saya lebih fokus terhadap.... kedamaian, terhadap kebahagiaan, damai sejahtera yang ada pada masing-masing anggota keluarga, baik itu dari orang tua maupun kedamaian untuk anak gitu...” (DA.R1.W2.09/06.12)*

Proses *forgiveness* akibat perceraian orang tua itu tidak mudah dan mengalami banyak dinamika psikologis dan waktu yang panjang. Berikut cuplikan verbatim dari DA yang menggambarkan proses hingga *forgiveness*:

*“.... Proses yang dilalui untuk memaafkan semuanya jujur cukup banyak, mulai dari... menyalahkan diri sendiri ataupun punya berbagai pertanyaan mengenai, mengapa harus keluarga saya yang di takdirkan seperti ini gitu, tapi seiring berjalanya waktu saya di ajarkan untuk berdamai, saya di ajarkan untuk menerima apa yang udah Tuhan takdirkan di dalam kehidupan saya dan keluarga saya. Jujur untuk proses itu sendiri ga mudah, tapi saya di kuatkan, saya di bimbing dengan orang-orang di sekitar saya juga untuk bisa berdamai, untuk bisa move on dan bisa lett it flow dan... saya percaya juga hidup tetap berjalan, jadi saya gamau jadi anak yang bakalan stuck di situ-situ aja tanpa*

*mengalami proses juga gitu. Jadi mungkin sekarang itu lebih fokus ke masa depan anak-anak serta saudara-saudara saya serta ke kebahagiaan orang tua saya juga” (DA.R1.W2.09/06.14)*

Enright (dalam Pratiwi, 2020) mendefinisikan *forgiveness* sebagai proses yang melibatkan pengalihan fokus dari rasa sakit dan kemarahan yang disebabkan oleh tindakan orang lain, menuju pemahaman dan pengertian yang lebih dalam tentang situasi tersebut. *Forgiveness* bukan berarti melupakan atau membenarkan tindakan yang menyakitkan, tetapi lebih kepada melepaskan beban emosional yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut. Baumeister, dkk (dalam Wulandari & Khoirunnisa, 2023) membagi dimensi *forgiveness* menjadi dua dimensi yaitu 1) intrapsikis, yang berkaitan dengan kondisi dan proses yang terjadi dalam individu yang mengalami luka emosional melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait; 2) interpersonal, yang lebih menekankan *forgiveness* pada orang lain yakni sebuah tindakan sosial yang melibatkan interaksi antara individu.

Menurut Baumeister, dkk (dalam Pratiwi, 2020) *forgiveness* sendiri dapat terbentuk melalui beberapa proses, diantaranya 1) *hollow forgiveness*, terjadi saat seorang menunjukkan perilaku *forgiveness*, namun masih belum memiliki perasaan untuk *forgiveness* di dalam dirinya; 2) *silent forgiveness*, terjadi saat seorang merasakan adanya intrapsikis *forgiveness*, namun tidak diekspresikan melalui tindakan atau perilaku hubungan interpersonal; 3) *total forgiveness*, terjadi saat seorang yang terluka dapat mengatasi perasaan kecewa dan bencinya terhadap oranglain yang menyakitinya. Selanjutnya hubungan antara satu sama lain akan membaik seperti sedia kala sebelum terjadinya konflik; 4) *no forgiveness*, terjadi saat seorang yang tersakiti tidak memiliki keinginan untuk *forgiveness*.

Baumeister, dkk. (dalam Pratiwi, 2020) juga mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan tidak memberikan *forgiveness*, diantaranya: 1) *claims on reward and benefits*, *forgiveness* tidak diberikan karena dapat menguntungkan secara praktis dan material bagi korban; 2) *to prevent recurrence*, *forgiveness* dianggap dapat mencegah terjadinya peristiwa menyakitkan yang dialami korban dimasa yang akan datang; 3) *continued suffering*, seorang individu yang tersakiti tidak *forgiveness* pelaku karena masih adanya perasaan menderita di masa lalunya; 4) *pride and revenge*, pengalaman

menyakitkan yang dialami korban berpengaruh terhadap harga diri korban dan menginginkan pembalasan; 5) *principal refusal, forgiveness* tidak dilakukan oleh korban karena hal ini dianggap mengabaikan prinsip yang telah baku dan standar hukum yang ada.

Menurut Enright & North (dalam Johanna, dkk., 2017), mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan *forgiveness* yaitu: 1) fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika merasa tersakiti dan timbul emosi negatif tidak malu untuk mengungkapkannya kepada orang lain; 2) fase keputusan (*decision phase*), yaitu seseorang mulai memikirkan kemungkinan untuk *forgiveness* sebagai solusi masalahnya. Pada fase ini individu belum *forgiveness* sepenuhnya; 3) fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan *forgiveness* kepada orang yang menyakitinya sebagai solusi masalahnya; 4) fase pendalaman (*outcome* atau *deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses *forgiveness*. Pada fase inilah individu telah menemukan makna tentang *forgiveness* dan manfaatnya untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti "**Dampak *Forgiveness* Pada Dewasa Awal Korban Perceraian Orang Tua**".

Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimanakah gambaran psikologis dampak perceraian orang tua pada korban yang berusia dewasa awal dan bagaimanakah gambaran *forgiveness* pada dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua. Penelitian ini juga memiliki dua tujuan yaitu memberikan gambaran psikologis dampak perceraian orang tua pada korban yang berusia dewasa awal dan memberikan gambaran *forgiveness* pada dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua. Lalu penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami dan mengembangkan disiplin ilmu psikologi mengenai perkembangan serta masalah individu pada usia dewasa awal, perceraian orang tua dan *forgiveness*. Kemudian untuk memahami dan mengembangkan disiplin ilmu psikologi klinis, terutama mengenai dampak psikologis perkembangan dan masalah individu pada usia dewasa awal, dampak perceraian orang tua dan dampak *forgiveness*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih empatik bagi berbagai

pihak. Bagi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, penelitian ini membantu mereka menerima pengalaman hidupnya, mencapai *forgiveness*, dan meningkatkan kualitas hidup. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan dampak perceraian sehingga dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak dan mendukung anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian tentang dewasa awal, perceraian orang tua, dan *forgiveness*.